



METODE PENANGGULANGAN RADIKALISME DAN TERORISME DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Fernando Tondy Kusuma¹, Eka Yopa Sarda²

^{1,2}Manajemen Informatika, Universitas Merdeka Madiun

e-mail: muhammad.nando1980@gmail.com¹, ekayopasarda@gmail.com²

ABSTRAK

Terorisme merupakan suatu tindak pidana atau kejahatan luar biasa yang menjadi perhatian dunia sekarang ini terutama di Indonesia. Terorisme yang terjadi akhir-akhir ini memiliki keterkaitan ideologis, sejarah dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional. Kendatipun aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif dengan mengkaji sumber data dari literatur hukum dan kajian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang Radikalisme dan Terorisme yang berkembang di Indonesia. Yaitu mencermati perkembangan kekinian, pemerintah terus menggalang berbagai elemen bangsa untuk bersama melawan radikalisme, menggalakkan kontra radikalisasi, terus bersinergi dengan lembaga pemerintah lainnya serta berbagai media untuk menyatukan dan menyamakan persepsi dalam menghadapi ancaman tersebut. Adapun Peran dari media dalam pemberantasan terorisme tidak cukup efektif untuk menyeimbangkan dan memurnikan media massa dari paham radikalisme, sinergitas peran dengan berbagai pihak juga sangat diperlukan. Olehnya diperlukan peran masyarakat, organisasi masyarakat, khususnya Kepala Daerah, tokoh politik, dan para ulama yang ada di setiap daerah secara aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberantasan terorisme di Indonesia.

Kata Kunci: Radikalisme, Terorisme, Pencegahan terorisme, Deradikalisasi, BNPT, Indonesia

ABSTRACT

Terrorism is an extraordinary crime or crime that is of concern to the world today, especially in Indonesia. Recent terrorism has ideological, historical and political links and is part of the dynamics of the strategic environment at the global and regional level. Although acts of terrorism that have occurred in various regions in recent years are mostly carried out by Indonesians and few actors from outside. This study uses normative juridical research methods by reviewing data sources from legal literature and literature studies. This study aims to find out about Radicalism and Terrorism that is developing in Indonesia. That is to observe the current developments, the government continues to rally various elements of the nation to jointly fight radicalism, promote counter-radicalization, continue to synergize with other government agencies and various media to unite and equalize perceptions in the face of the threat. The role of the media in the eradication of terrorism is not effective enough to balance and purify the mass media from radicalism, the synergy of roles with various parties is also indispensable. Therefore, the role of the community, community organizations, especially regional heads, political figures, and scholars in each region actively participates in counterterrorism activities in Indonesia.

Keywords: Radicalism, Terrorism, Prevention of terrorism, Deradicalization, BNPT, Indonesia.



PENDAHULUAN

Indonesia memang selama ini menjadi langganan teror, kita bisa melihat kejadian yang nyata yaitu di Surabaya bulan Mei 2018 yang lalu dan juga kenapa setelah ada kejadian bom bunuh diri barulah pihak yang berwenang baru mengatakan siaga, melihat keadaan ini sangatlah memprihatinkan maka sudah semestinya pemerintah memprioritaskan hal seperti ini. Mengingat yang menjadi korban kebanyakan adalah masyarakat sipil. Terorisme merupakan suatu tindak pidana atau kejahatan luar biasa yang menjadi perhatian dunia sekarang ini terutama di Indonesia. Terorisme yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini memiliki keterkaitan ideologis, sejarah dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional.

Kendatipun aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar. sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit. Menurut Cheng et al. (2009) Pebryanto (2013 : 2), menyarankan bahwa capaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit pemerintahan, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja. Berbagai aksi teror yang terjadi di Indonesia cenderung dilakukan oleh pelaku yang memiliki pemahaman agama yang bersifat radikal serta disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok yang menjadi kiblat atau acuan dari para pelaku tersebut.

Radikalisme yang kemudian dapat berakhir pada aksi terorisme dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk diantaranya rasa tidak puas, merasa termarjinalkan, teralienasi, dan putus asa (Sadarusalam, Wahyudi, Mundayat, 2018). (2003:50) Ibarat tanaman, aksi teror, kekerasan dan radikalisme agama di Indonesia telah menjelma sebagai tanaman yang tumbuh subur. Patah tumbuh, hilang berganti. Agama yang seharusnya menjadi drive atau panduan hidup yang ramah dan toleran justru menjadi pemicu timbulnya kekerasan dan teror. Ini berarti ada kesalahan dalam pemahaman dan implementasi ajaran yang sangat fundamental. Bukankah Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad justru telah membuktikan sebagai agama yang menjunjung tinggi kasih sayang dan sangat menghargai terhadap perbedaan.

Menguatnya gerakan radikalisme Islam juga ditengarai oleh keberadaan laman, akun di media sosial, portal online, serta penerbitan-penerbitan berbasis Islam yang sengaja dibuat untuk memprogandakan ideologi-ideologi kekerasan, ujaran kebencian, pendirian negara Islam, dan hujatan terhadap produk-produk yang berasal dari Barat. Meskipun bukan satu-satunya tempat untuk merekrut pengikut, pesantren merupakan salah satu tempat yang menjadi sasaran gerakan radikal dalam merekrut pendukungnya. Hal



inilah yang tampaknya menjadi kekhawatiran Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, Nasarudin Umar.

Nasaruddin Umar dalam pembukaan rakernas Maarif Nahdlatul Ulama di Bandung, Jumat 22 Januari 2010 mengungkapkan fenomena kehidupan keagamaan yang perlu diwaspadai, yaitu peningkatan kecenderungan radikalisasi keyakinan beragama. “Dalam lima tahun terakhir, jumlah pesantren yang radikal dari tiga buah menjadi tiga ratus buah,” katanya. Ia juga memaparkan fakta bahwa 45 persen takmir masjid di Jakarta masih menganggap Piagam Jakarta layak dipertahankan dan NKRI bukan bentuk final, 16 persen responden juga berpendapat Amrozi mati syahid.

Maraknya praktek radikalisme yang mengarah pada terorisme sebenarnya bermula dari benih-benih pemikiran dan tindakan intoleran yang menghinggapi sebagian kecil kelompok masyarakat di Indonesia. Intoleransi yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan karena tidak hanya menjangkiti sebagian kecil ormas keagamaan, namun juga telah menjadi “virus” yang menyerang pemuda, siswa, mahasiswa, dan generasi muda Indonesia. Intoleransi telah terlanjur menyebar bak penyakit di kalangan dunia pendidikan, baik sekolah dasar, menengah Lembaga Survei Indonesia tahun 2011, menjelaskan, indeks radikalisme terhadap 33 provinsi di Indonesia. Ada 3 daerah yang paling rentan atau rawan tindakan radikalisme yakni Aceh dengan indeks kerentanan 56,8%, Jawa Barat (46,6%), dan Banten (46,6%) (<http://www.suarapembaruan.com/home/survei-ri-masih-rawan-aksi-radikalisme-danterorisme/12056>).

Lebih lanjut survei yang dilakukan oleh LIPI pada tahun 2011 di lima universitas di Indonesia UGM, UI, IPB, Unair, Undip menunjukkan peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan khususnya di kalangan mahasiswa di kampus-kampus. Berkembangnya Radikalisme agama tersebut, tentu menimbulkan kekhawatiran dimasyarakat akan timbul aksi-aksi teror yang pernah terjadi di Indonesia, seperti teror bom Bali 1 dan 2 serta teror lain. Hal ini didasarkan bahwa radikalisme agama adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Nasution, 1995: 124). H5: Tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi dan etika profesi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyelenggarakan beberapa program, salah satunya yaitu deradikalisasi. Deradikalisasi adalah sebuah program yang bertujuan untuk menetralkan pemikiran-pemikiran bagi mereka yang sudah terkapar dengan radikalisme. Yang menjadi sasarannya yaitu para teroris yang ada di dalam lapas maupun di luar lapas. Deradikalisasi memiliki tujuan untuk menetralkan pemikiran radikalisme. Maksudnya, untuk membersihkan pemikiran-pemikiran radikalisme yang ada pada para teroris sehingga mereka bisa kembali menjadi masyarakat biasa sebagaimana masyarakat lainnya.



Pemberantasan terorisme di Indonesia harus selalu di siagakan meski tak ada berita-berita akan adanya sekelompok teroris di suatu daerah tertentu atau harusnya pemberantasan terorisme itu sistem kerjanya diibaratkan seperti anti bodi yang ada di tubuh manusia.

Agar supaya mempertahankan keamanan negara khususnya Indonesia jangan nanti ada kejadian baru lagi di koar-koarkan tentang pemberantasan teroris, karena yang menjadi korban selama ini adalah kebanyakan dari masyarakat sipil (Cassese, 2006).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan termasuk ke dalam jenis penelitian deksriktif kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode analisis isi. Sebelum melakukan penelitian, dilakukan pembatasan melalui kategorisasi yang dipilih secara jelas dan menghindari perbedaan pandangan dengan peneliti lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam isi berita pada media massa, media *online* maupun buku mengenai radikalisme di Indonesia. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah isi berita pada media massa, media *online* maupun buku. Objek dalam penelitian ini adalah mengenai radikalisme di Indonesia.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Langkah yang dilakukan adalah mendokumentasikan segala yang diperlukan dalam proses penelitian, mulai pemilihan berita baik dari media masa maupun media online serta dari buku-buku terkait radikalisme di Indonesia. Langkah selanjutnya adalah pemilahan berbagai sumber yang dikumpulkan serta dilanjutkan dengan pengkodean. Langkah terakhir adalah melakukan analisis serta menarik kesimpulan.

Teknik analisis isi dilakukan pertama –tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya menjadi kesimpulan dari hasil penelitian.

Radikalisme agama bukan suatu yang mustahil untuk dihilangkan dari masyarakat, membutuhkan cara untuk pencegahan, penanggulangan maupun merehabilitasi masyarakat yang terjelumus dalam kelompok radikal. Karena bukan tidak mungkin apabila salah dalam memberikan perlakuan justru akan memunculkan rasa dendam dan memunculkan kelompok radikalisme baru. Seperti kita ketahui di Indonesia kelompok radikalisme agama yang telah berubah menjadi aksi teroris, telah banyak melakukan aksi teror serta kekerasan dan tidak sedikit pelaku yang sudah ditangkap. Namun tidak menimbulkan efek jera malah muncul aksi teror lain dengan kelompok yang baru. Sementara itu Polisi telah menangkap hampir 700 orang dalam 10 tahun terakhir, namun hal itu tidak diimbangi perlawanan signifikan dalam konteks membendung paham radikalisme



(http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/09/120925_analyst_terror_solo). Oleh karena itu dibutuhkan gagasan yang tepat agar radikalisme agama tidak berkembang di Indonesia.

Berdasarkan fakta-fakta yang di atas, sebenarnya sudah pemerintah mencoba memberikan solusi

salah satunya melalui program bantuan sosial serta beberapa pencegahan seperti program pemberdayaan dan perlindungan sosial melalui APBN-P yang lalu. Kemensos menganggarkan dari alokasi anggaran Rp 8,1 triliun pada 2014, disetujui untuk dinaikkan menjadi sebesar Rp 22,4 triliun pada tahun 2015 (Suara Merdeka, edisi 15 Maret 2015, hal. 11). Anggaran sebesar itu tentu sangat bermanfaat jika betul-betul dapat diarahkan bagi pembinaan masyarakat miskin yang berpotensi direkrut oleh ISIS. Selain itu, mencoba mensinergikan lembaga-lembaga untuk menangani gerakan radikal ini, seperti POLRI, Kejaksaan, BNPT, Kemensos serta lembaga-lembaga agama seperti NU dan Muhammadiyah untuk bersama mengatasi gerakan radikalisme di Indonesia.

Dalam mencegah berkembangnya tindakan radikalisme diperlukan upaya-upaya yang menyentuh semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, radikalisme bukan lagi persoalan lokal melainkan permasalahan nasional dan internasional. Di era reformasi, nilai-nilai Pancasila yang mulai ditinggalkan masyarakat perlu direvitalisasi, sedangkan segala bentuk radikalisme sendiri harus dederadikalisasi. Dederadikalisasi yang paling utama dapat dilakukan adalah melalui implementasi nilai-nilai Pancasila secara utuh, mulai dari tahap sosialisasi, pemahaman, implementasi sampai ke aktualisasi Pancasila. Dengan adanya pemahaman, penghayatan, implementasi sampai aktualisasi Pancasila maka radikalisme agama akan tercerabut dari akarnya, karena radikalisme bukan nilai-nilai asli yang berasal dari cultural process masyarakat Indonesia. Upaya dederadikalisasi melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui metode bottom-up dengan menggali serta membangkitkan kembali nilai kearifan lokal yang selaras dengan Pancasila (dederadikalisasi induktif) maupun dilakukan melalui metode top-down dengan negara sebagai aktor utama pendorong sosialisasi nilai-nilai Pancasila dengan menyediakan seperangkat aturan perundang-undangan yang mengikat, penciptaan kesejahteraan masyarakat yang merata, serta turut memberikan dorongan motivasi kepada warga negara untuk selalu memelihara sikap kerukunan serta gotong royong dalam proses pencapaian tujuan nasional (dederadikalisasi deduktif). Resultante dari dua metode dederadikalisasi tersebut dapat secara efektif mencegah berkembangnya tindakan radikalisme karena selain didukung oleh revitalisasi nilai-nilai yang ada dari kearifan lokal juga didukung oleh negara.

Radikalisme dan terorisme merupakan sikap dan tindakan yang menakutkan dan menjadi momok bagi masyarakat luas. Terorisme terjadi karena cara pandang yang sempit, interpretasi yang tidak utuh terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta manipulasi pelaku teror. Apabila terorisme dibiarkan tumbuh maka bisa mengganggu kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara. Untuk itu agar terorisme dan radikalisme tidak berkembang maka diupayakan:



- a. Pemerintah harus menciptakan kualitas dan taraf pendidikan yang baik, kesejahteraan masyarakat, hukum ditegakkan secara benar, dan pemerintah berwibawa.
- b. Penguatan identitas dan kohesivitas kelompok ditemukan memiliki kontribusi yang relevan dalam bias proses pengambilan keputusan peledakan bom sebagai jihad. Keputusan itu lebih didorong oleh motivasi dan bukan rasional, sehingga rekonstruksi skema kognitif tertentu berkaitan dengan jihad bukan menjadi pilihan utama dalam kegiatan counter-terorisme. Menurunkan kohesivitas kelompok dan identitas kelompok merupakan langkah awal yang bermanfaat dalam mengurangi kecenderungan dihasilkannya keputusan dalam kelompok yang lebih beresiko dalam relasi antar kelompok.
- c. Peminimalan akses terhadap berbagai permasalahan dan informasi yang dapat digunakan sebagai justifikasi, di antara dua penilaian ketidakadilan terhadap kelompok yang disebabkan oleh penindasan dan penganiayaan, pengurangan ancaman terhadap kelompok, serta akses yang terbuka untuk berperan serta dalam struktur sosial dengan sistem yang beragam tanpa mengabaikan pemenuhan kebutuhan mereka akan identitas muslim yang integralistik, akan berguna dalam mengembalikan mereka dalam strategi yang moderat dalam relasi antarkelompok yang bersifat kompetitif tersebut.
- d. Sedangkan Azyumardi Azra, menyampaikan solusi komprehensif terorisme, antara lain dengan : 1) Melibatkan pendekatan sosio-kultural keagamaan memerlukan revitalisasi dan pemberdayaan pemberian kesempatan lebih besar dalam upaya solusi radikalisme dan terorisme. Dengan revitalisasi kepemimpinan ini, masyarakat bersangkutan dapat merajut kembali kohesi dan solidaritas sosial yang perlu untuk penguatan sistem dan mekanisme pencegahan dini dari infiltrasi anasir yang mengganggu pertahanan diri mereka. 2) Pembedayaan sosio-ekonomi masyarakat bersangkutan, khususnya remaja dan pemuda yang memang sangat rentan terhadap infiltrasi gagasan dan praksis radikalisme dan terorisme. Pendekatan ini dapat jadi langkah efektif mencegah terjerumusnya warga muda bangsa ke dalam tindakan merusak diri sekaligus negara- bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak sekali faktor yang membuat gerakan radikalisme ini terus bermunculan di Indonesia. Faktor tersebut dapat disebabkan dari faktor dalam diri manusia maupun dari luar diri manusia, dimana kedua faktor tersebut adalah faktor yang sama besarnya dalam mempengaruhi berkembangnya radikalisme dan terorisme muncul di Indonesia. Faktor – faktor tersebut antara lain: faktor internal keberagaman, faktor eksternal sosio-politikultural, faktor psikologis, dendam politikultur, faktor sejarah, faktor pendidikan, faktor pemikiran, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor politik. Selain faktor tersebut, masih terdapat faktor lain, yaitu: Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong- sepotong, parsial terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa



tertentu dan Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pancasila mempunyai berbagai macam fungsi dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara, mempunyai peran yang sangat penting dalam menghalangi masuknya paham radikalisme dan terorisme di negara Indonesia, karena Pancasila mengandung nilai luhur yang dapat membentengi diri individu maupun negara dalam menghalau paham tersebut.

SIMPULAN

Pada zaman yang serba modern seperti saat ini, kita diberi kemudahan mengakses berbagai informasi melalui internet dimana saja dan kapan saja. Bahkan, internet bukanlah barang yang mahal, karena dampak dari pembangunan yang semakin maju memudahkan kita untuk mengakses internet. Paham Radikalisme menjadi momok yang menakutkan bagi bangsa Indonesia lantaran bisa mempengaruhi siapa saja. Penularan paham radikalisme disebar melalui platform di media sosial. Pengguna internet di Indonesia telah mencapai 73,7 persen dari populasi menjadikan penyebaran paham radikalisme di media sosial. Oleh karena itu, masyarakat harus bisa memilih dan memilah konten-konten mana yang menyesatkan atau yang mengandung unsur radikalisme. Serta meneguhkan moderasi Islam di Indonesia, menanamkan jiwa nasionalisme, berpikiran terbuka dan toleran, waspada terhadap provokasi dan hasutan, berjejaring dalam komunikasi positif dan perdamaian serta menjalankan aktivitas keagamaan dengan toleran.

Berdasarkan hasil temuan maka untuk mencegah tindakan radikalisme pemerintah untuk dapat menyajikan informasi yang resmi dan terpercaya. Kedua pendidikan literasi bermedia sosial harus ditingkatkan. Ketiga, meningkatkan komunikasi budaya lokal dalam beragama. Selain itu melakukan pendekatan-pendekatan yang kooperatif menjauhkan dari kesan diskriminasi dan kekerasan kepada kelompok - kelompok radikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexandra, F. (2017). ANALISIS KAJIAN TERORISME DAN RADIKALISME DALAM 3 PERSPEKTIF TEORITIS. *Jurnal Paradigma, Vol. 6 No. 3, Desember 2017, 6, 137-146.*
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (n.d.). STRATEGI MENGHADAPI PAHAM RADIKALISME TERORISME – ISIS. 1-6.
- FAIQAH, N & PRANSISKA, T.(2018). RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI. *Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018, 17, 33-60.*
- Isnawan, F. (2018). Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai–Nilai Luhur Pancasila. *Fikri, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, 3, 1-28.*
- Jazuli, A. (2016). STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISME DALAM RANGKA PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA TERORISME (Prevention Strategy of



- Radicalism in Order To Wipe Out The Terrorism Crime). *JIKH Vol. 10 No. 2 Juli 2016, 10*, 197-209.
- MAARIF Institute for Culture and Humanity. (2013). Menghalau Radikalisasi Kaum Muda : Gagasan dan Aksi. *MAARIF Vol. 8, No. 1 — Juli 2013*, 8, 1-270.
- Mulyoto, G.P & Mulyono, G. P. (2017). RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan). *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 5 No 1 April 2017, 5*, 64-74
- Mustofa, I. (2012). TERORISME: ANTARA AKSI DAN REAKSI (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern). *RELIGIA Vol. 15 No. 1, April 2012, 15*, 65-87.
- MUTHOHIRIN, N. (2015). Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial. *JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN AFKARUNA, 11*, 240-259.
- Prayoga, A., & Sulhan, M. (2019). Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 5, No.2, Desember 2019, 5*, 163-177.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuwan Pkn Vol.6/No.1/April 2020, 6*, 10-24.
- Umar, A. R. (2010). Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 2, November 2010. 14*, 169-186.
- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Volume 2 Ed 1, March 2018, 2*, 32-67.
- Zulfikar, M., & Aminah. (2020). PERAN BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME DALAM PEMBERANTASAN TERORISME DI INDONESIA. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 2*, 129-144.
- Prasetyo, D. (2016). Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia. *JURNAL KEAMANAN NASIONAL, Vol. II, NO. 1*, 35- 57.